

# Pola Keterkaitan Spasial Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Sektor Unggulannya

Oddie Aulia Zulha, Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail*: eko\_budi@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Salah satu indikator tercapainya tujuan pembangunan ialah terciptanya pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah ini didorong melalui sektor unggulannya. Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi; bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan nasional. Namun, tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah dibarengi oleh tingginya tingkat kesenjangan wilayah, dimana hal ini menjadi suatu masalah penting dalam pembangunan Jawa Timur. Salah satu upaya mengurangi kesenjangan wilayah ialah dengan membangun keterkaitan antar wilayah (spasial). Namun sebelum itu, diperlukan kajian khusus mengenai keterkaitan antar wilayah Jawa Timur dengan didasarkan pada sektor unggulannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran (diagnosis) dalam membangun keterkaitan antar wilayah di masa yang akan datang

Setelah melalui analisis SLQ (*Static Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*), maka didapat hasil bahwa sektor unggulan Jawa Timur meliputi; (1) sektor pertanian, (2) sektor industri pengolahan dan (3) sektor perdagangan, hotel & restoran. Kemudian untuk melihat keterkaitan antar wilayahnya maka tiga sektor unggulan tersebut dianalisis kembali melalui analisis *Spatial Autocorrelation*, dimana hasilnya menunjukkan rendahnya tingkat keterkaitan wilayah Jawa Timur. Keterkaitan yang terjadi hanya terdapat pada sektor pertanian dan sektor industri. Oleh karena itu, pola keterkaitan wilayah yang ditunjukkan pun hanya terdapat di beberapa kawasan saja. Artinya, masih sedikit wilayah kabupaten/kota yang memiliki hubungan keterkaitan wilayah menurut sektor unggulannya.

**Kata Kunci**—Sektor Unggulan, Keterkaitan Wilayah, Pola Keterkaitan Wilayah.

## I. PENDAHULUAN

**W**ILAYAH suatu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya memiliki keterkaitan secara fungsional [1]. Asal muasal kata “wilayah” sendiri dari bahasa Arab “wala-wilayah” yang memiliki arti saling tolong menolong, saling melindungi, saling berdekatan.

Hal ini amat terkait jika disandingkan dengan teori-teori pembangunan wilayah kontemporer saat ini. Salah satu unsur pokok untuk mencapai tujuan akhir (*ultimate goal*) pembangunan wilayah –kesejahteraan (*wealth*), ialah dengan menciptakan keterkaitan antar wilayah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Adapun pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri merupakan suatu indikator keberhasilan dari pembangunan wilayah [1]. Hal ini biasanya ditandai

dengan peningkatan pendapatan regional yang diakibatkan oleh tumbuhnya sektor-sektor (ekonomi) unggulan di suatu wilayah. Sehingga keterkaitan antar wilayah secara tidak langsung mendukung tumbuhnya sektor-sektor unggulan di suatu wilayah, demi tercapainya tujuan pembangunan yang adil dan merata. Namun harapan keadilan dalam pembangunan kewilayahan ini selalu terkait dengan isu disparitas (kesenjangan) antar wilayah. Alasannya adalah keterkaitan antar wilayah sebagai suatu sistem belumlah terbentuk secara optimal.

Persoalan ini terjadi pada proses pembangunan Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur tergolong tinggi; bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Ditambah lagi, kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap PDB Nasional mendapat peringkat kedua, setelah DKI Jakarta. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur ini masih saja menimbulkan kesenjangan antar wilayahnya. Perihal kesenjangan ini dijabarkan dalam paparan MP3EI (Masterplan Perluasan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia) Jawa Timur yang menjelaskan bahwa kesenjangan antar wilayah Jawa Timur masih dikategorikan tinggi menurut indeks Williamsonnya. Bahkan, dalam penelitian sebelumnya [2], mengenai pola kesenjangan wilayah dalam wilayah Jawa Timur (Gerbangkertosusila Plus), menunjukkan bahwa di antara faktor yang mempengaruhi kesenjangan ialah dari kontribusi PDRB, tepatnya di sektor sekunder (industri pengolahan) dan tersier (perdagangan dan jasa). Padahal jika melihat arahan MP3EI koridor Jawa secara umum, arahan pengembangan ekonomi wilayah Jawa lebih menekankan pada sektor bidang industri dan jasa. Jika dibiarkan, maka akan merugikan proses pembangunan Jawa Timur ke depannya.

Berdasarkan permasalahan ini, maka diperlukan kajian khusus mengenai keterkaitan antar wilayah di Jawa Timur berdasarkan sektor unggulannya. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan pola keterkaitan kabupaten/kota di Jawa Timur berdasarkan sektor unggulannya. Penelitian ini memiliki lingkup pembahasan yang menekankan pada nilai keterkaitan kabupaten/kota yang didasarkan pada sektor unggulan Jawa Timur. Hal ini dikarenakan sektor unggulan merupakan faktor penggerak (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah. Pada akhirnya, hasil kajian keterkaitan ini memperlihatkan pola spasial yang

menunjukkan hubungan korelasi antar wilayah kabupaten/kota menurut sektor unggulannya. Sehingga dapat terlihat kabupaten/kota mana saja yang memiliki korelasi spasial berdasarkan sektor unggulannya; yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan proses pembangunan Jawa Timur untuk ke depannya, khususnya dalam upaya membangun keterkaitan antar wilayahnya.

## II. URAIAN PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan makna suatu fenomena keterkaitan wilayah menurut sektor unggulan yang ditunjukkan dalam pola korelasi spasialnya. Sehingga jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan model studi kasus. Dalam penelitian ini sektor unggulan merupakan bahan dasar penghitungan analisis keterkaitan. Untuk mengukur sektor unggulan tersebut maka dibutuhkan data-data angka dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihitung secara statistik. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan interpretasi deskriptif dari bidang ilmu ekonomi regional. Sehingga makna suatu fenomena di dalam penelitian ini dapat memberi gambaran (diagnosis) secara menyeluruh dan bersifat terbuka untuk disempurnakan.

### A. Teknik Pengumpulan Data dan Variabel Penelitian

Sumber data utama penelitian ini adalah data PDRB dari hasil survey BPS tahun 2006-2010. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Dikarenakan konsep dasar keterkaitan pada penelitian ini dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, maka data yang digunakan sekaligus variabel yang dipakai ialah PDRB. Sehingga jika dijabarkan maka didapat variabel tergantung (*Dependent variable*) penelitian ini adalah keterkaitan wilayah (spasial); yang indikatornya adalah jumlah PDRB sektor unggulan Jawa Timur dan variabel bebas (*Independent variable*) nya adalah pertumbuhan ekonomi, yang diinterpretasikan dari sektor unggulannya, yang berindikator jumlah PDRB Jawa Timur.

### B. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan sektor ekonomi tertinggi berdasarkan besaran PDRB  
Terdapat sembilan sektor ekonomi di dalam dokumen PDRB. Kemudian data-data tersebut dilihat jumlah tertinggi dari akumulasi persektornya.
2. Analisis sektor unggulan  
Sektor terunggul berdasarkan PDRB tersebut merupakan dasar untuk menganalisis sektor unggulan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur. Analisis ini menggunakan analisis *Static Location Quotient* (mengukur tingkat basis) dan *Dynamic Location Quotient* (mengukur potensi pengembangan). Kemudian hasil analisis ini diinterpretasi sehingga mendapatkan sektor unggulannya. Sektor unggulan itu sendiri merupakan sektor yang memiliki tingkat basis dan potensi pengembangan yang tinggi (SLQ dan  $DLQ \geq 1$ ).

3. Analisis keterkaitan dan pola spasialnya  
Analisis keterkaitan ini menggunakan analisis *spatial autocorrelation*. Analisis ini menggunakan metode Moran. Analisis ini menghasilkan indeks Moran; yang menunjukkan besar keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain sekitarnya. Jika nilai indeks Moran (*Moran's I*) mendekati nilai positif (+) 1, maka bertendensi pemusatan atau penggerombolan (*cluster*) [3]. Jika nilai indeks Moran mendekati negatif (-) 1, maka bertendensi acak (*random*) atau pencilan (kesenjangan). Dari indeks Moran ini akan menghasilkan pola keterkaitan spasialnya, dimana pola tersebut membentuk; pola menggerombol (*cluster*), acak (*random*), atau tersebar (*dispered*).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penentuan Sektor Terunggul Jawa Timur Berdasarkan PDRB

Dari akumulasi sembilan sektor dalam PDRB, didapat tiga sektor tertinggi, yaitu, (1) Sektor Pertanian, (2) Sektor Industri Pengolahan, dan (3) Sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran. Jumlah tertinggi dimiliki sektor perdagangan, hotel, dan perdagangan. Kemudian disusul sektor industri pengolahan dan sektor pertanian.

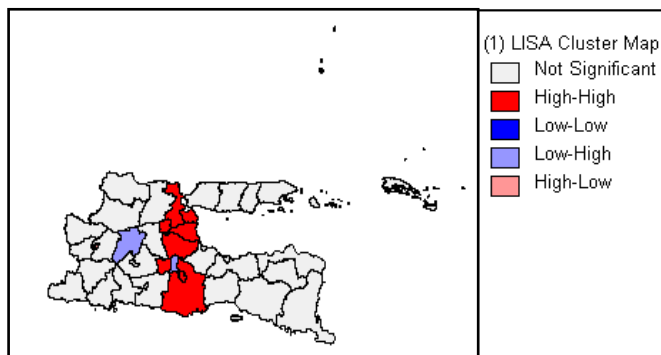
### B. Hasil Analisis Sektor Unggulan

Tiga sektor terunggul (menurut PDRB) tersebut dianalisis di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur. Hasil analisis SLQ ini memperlihatkan sektor basis di tiga sektor tersebut. Dari hasil SLQ ini, wilayah kabupaten/kota yang memiliki sektor basis ( $SLQ \geq 1$ ) terbanyak terdapat pada sektor pertanian. Sedangkan menurut hasil DLQ, wilayah kabupaten/kota yang memiliki potensi pengembangan tinggi ( $DLQ \geq 1$ ) terbanyak di sektor perdagangan, hotel, & restoran.

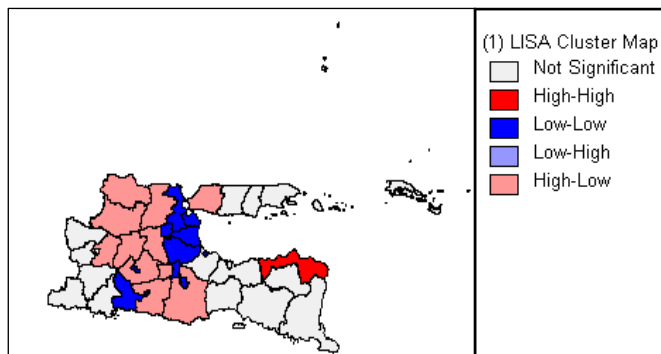
Alhasil, sektor unggulan ( $SLQ \& DLQ \geq 1$ ) terbanyak di masing-masing kabupaten/kota Jawa Timur dimiliki oleh sektor pertanian. Kemudian disusul sektor perdagangan, hotel, & restoran dan sektor industri pengolahan.

### C. Hasil Analisis Keterkaitan dan Pola Spasial

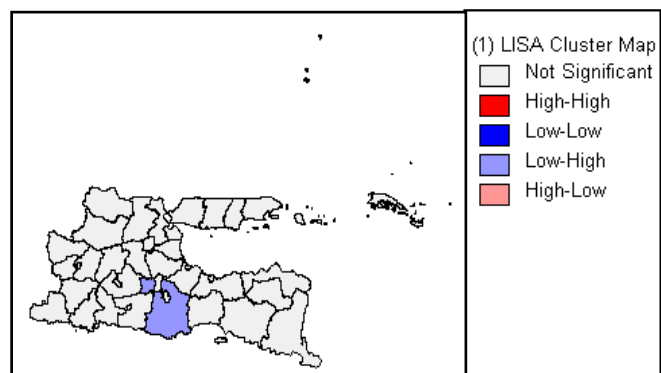
Hasil analisis keterkaitan ini berupa nilai indeks Moran pada tiga sektor unggulan tersebut. Secara umum, nilai indeks Moran di tiga sektor unggulan Jawa Timur menunjukkan tingkat kekuatan keterkaitan spasial yang masih tergolong rendah. Hal ini berpotensi memiliki pola spasial yang acak. Artinya antara wilayah kabupaten/kota yang berdekatan kurang memiliki pengaruh antara satu dengan lainnya. Kekuatan keterkaitan antar wilayah yang paling tinggi dimiliki oleh sektor industri pengolahan. Nilai indeks Moran-nya sebesar 0,2564. Walaupun masih tergolong kecil (jauh dari nilai +1) indeks ini berpotensi memiliki pola spasial yang menggerombol (*clustered*). Artinya, sektor industri pengolahan di wilayah kabupaten/kota yang saling berdekatan di Jawa Timur masih saling memberi pengaruh antar satu dengan yang lainnya. Sedangkan nilai indeks Moran pada sektor unggulan lainnya: lebih rendah, yaitu sektor pertanian



Gambar 1. Peta Pola Keterkaitan Spasial Kabupaten/Kota Berdasarkan Sektor Industri Pengolahan.



Gambar 2. Peta Pola Keterkaitan Spasial Kabupaten/Kota Berdasarkan Sektor Pertanian.



Gambar 3. Peta Pola Keterkaitan Spasial Kabupaten/Kota Berdasarkan Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran.

sebesar 0,0286 dan sektor perdagangan, hotel, & restoran sebesar -0,0501.

Dari nilai Indeks Moran tersebut, terbentuklah pola spasialnya yang menunjukkan pola (*clustered*), acak (*random*) atau tersebar (*dispersed*). Berikut pada Gambar 1 adalah gambar pola spasial dari keterkaitan spasial sektor unggulannya.

#### D. Autokorelasi Spasial Sektor Industri Pengolahan

Dari peta (Gambar 1), terlihat bahwa terdapat pola spasial *Local Cluster* (penggerombolan dan saling mempengaruhi) di kawasan Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Malang. Kawasan yang ditandai warna merah tua ini bernilai *Hot-Spot (High-High)*; dimana wilayah nilai keunggulan pertaniannya tinggi dikelilingi wilayah-wilayah bernilai pertanian tinggi

pula. Kawasan yang masuk kategori *Hot-Spot* ini diantaranya merupakan sektor unggulan; dimana memiliki kekuatan basis tinggi (yaitu, daerah yang kekuatan ekonominya berorientasi ekspor) dan potensi pengembangannya yang juga tinggi. Sehingga kawasan ini dapat menjadi fokus pengembangan ekonomi wilayah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur.

#### E. Autokorelasi Spasial Sektor Pertanian

Dari peta (Gambar 2), terlihat bahwa terdapat pola spasial *Local Cluster* (penggerombolan dan saling mempengaruhi) di Kabupaten Situbondo. Jika dilihat dari keunggulannya, Kabupaten Situbondo memiliki nilai basis dan potensi pengembangan sektor pertanian yang tinggi. Dan wilayah sekelilingnya, yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso pun memiliki sektor unggulan dan potensi pengembangan yang tinggi pula. Pada peta terlihat bahwa Kabupaten Situbondo berada pada kawasan yang ditandai warna merah tua yang bernilai *Hot-Spot (High-High)*; dimana wilayah bernilai SLQ tinggi dikelilingi wilayah-wilayah ber SLQ tinggi pula. Sehingga kawasan ini dapat menjadi fokus pengembangan ekonomi wilayah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur di bidang sektor pertanian. Di pola *local cluster* lainnya, terdapat kawasan yang bernilai *Cold-Spot (low-low)* yang berwarna biru tua. Kawasan ini diantaranya kawasan Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto dan Tulungagung. Kawasan ini bermakna bahwa daerah yang nilai sektor pertaniannya rendah berada di sekitar wilayah-wilayah dengan nilai sektor pertanian rendah pula.

Di samping itu, terdapat pola kawasan *spatial outliers* yang berwarna merah muda, dimana kawasan ini bermakna *High-Low*. Hal ini menunjukkan fenomena penyimpangan. Artinya, kawasan tersebut menunjukkan bahwa wilayah yang nilai pertanian tinggi berada di sekitar wilayah-wilayah yang nilai pertaniannya rendah. Penyimpangan ini menunjukkan bahwa kawasan yang bernilai pertanian tinggi tidak menunjukkan pengaruh terhadap wilayahnya di sekitarnya.

#### F. Autokorelasi Spasial Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Dari peta pola keterkaitan spasialnya (Gambar 3), kabupaten/kota yang memiliki keunggulan di sektor perdagangan, hotel, dan restoran tidak menunjukkan keterkaitan atau korelasi antar wilayah. Bahkan terjadi pola *spatial outlier* yang berwarna biru muda di wilayah Kabupaten Malang. Dimana kawasan yang bermakna *Low-High* ini ialah wilayah yang belum memiliki keunggulan di sektor perdagangan, hotel, & restoran, namun dikelilingi oleh wilayah yang memiliki keunggulan. Namun secara umum, kabupaten/kota seluruh Jawa Timur tidak memiliki keterkaitan di sektor perdagangan, hotel & restoran. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan di sektor perdagangan, hotel & restoran di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur hanya bersifat lokal.

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka didapat kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan nilai PDRB Jawa Timur, sektor yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada (1) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (2) sektor industri pengolahan, dan (3) sektor pertanian.
2. Sektor unggulan didominasi oleh sektor pertanian. Kemudian disusul sektor perdagangan, hotel, & restoran dan sektor industri pengolahan.
3. Berdasarkan sektor unggulannya, secara umum, kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki hubungan keterkaitan yang rendah. Hal ini ditandai dari besar indeks Moran ketiga sektor unggulan di kabupaten/kota di Jawa Timur masih menjauhi nilai (+) 1.

Rendahnya nilai hubungan keterkaitan kabupaten/kota Jawa Timur (berdasarkan sektor unggulannya) mengakibatkan sedikitnya jumlah pola keterkaitan spasial yang membentuk pola *local cluster*, khususnya yang bernilai *Hot-Spot (high-high)*. Sebaliknya, pola acak (*random*) mendominasi seluruh

kabupaten/kota di Jawa Timur pada tiga sektor unggulannya tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum keterkaitan antar wilayah di Jawa Timur masih rendah. Sehingga diperlukan arahan/strategi lanjut yang berkaitan dengan pembentukan keterkaitan antar wilayah menurut sektor unggulannya, khususnya pada sektor sekunder (industri pengolahan) dan tersier (perdagangan, hotel, dan restoran), dimana bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur demi tercapainya tujuan akhir pembangunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Ernan, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2009).
- [2] H. S. Widiyanto, *Perumusan Pola Kesenjangan Ekonomi Wilayah di Gerbangkertosusila Plus*. Surabaya. ITS, (2011).
- [3] Lee dan Wong. *Statistical Analysis With Arcviewgis*. USA. John Wiew & Son, Inc., (2001).